



# ANALISIS FAKTOR SOSIAL DAN BUDAYA DALAM KECANDUAN PORNOGRAFI DI KALANGAN REMAJA KOTA DENPASAR

Oleh:

**Alvin Lie, Aliffiati, Ida Bagus Oka Wedasantara**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

E-mail : [alvin.lie@student.unud.ac.id](mailto:alvin.lie@student.unud.ac.id), [aliffiati@unud.ac.id](mailto:aliffiati@unud.ac.id)

[okawedasantara@unud.ac.id](mailto:okawedasantara@unud.ac.id)

Proses Review 2 Januari-5 Maret, dinyatakan lolos 6 Maret

## **Abstract**

*The rapid development of technology has had a significant impact on adolescent behavior, including in the city of Denpasar. Pornography has become a part of everyday life that attracts the attention of teenagers and provides strong stimulation. Increased consumption of pornographic content can lead to pornography addiction, triggering negative impacts such as decreased morals, as well as various other problems. This research aims to reveal the influence of social and cultural factors on the behavior of teenagers who are addicted to pornography. The approach used to reveal the adolescent phenomenon is through a qualitative approach. The research results show that environmental factors, especially family environment, friendships and social media, have an important role in the development of pornography addiction among teenagers. Lack of attention, lack of communication between parents and children, and lack of supervision of children's use of devices can influence pornography consumption behavior. Apart from that, interactions with peers also have a big influence, where teenagers often seek validation from their peers and are influenced by group norms. So efforts need to be made to reduce or even prevent pornography addiction among teenagers in Denpasar City by taking self-control measures and learning in a good environment. Reflection carried out to prevent and anticipate pornography addiction among teenagers is an effort to avoid deviant actions.*

**Keywords:** *Teenagers, Pornography, Addiction, and Denpasar City*

## **Abstrak**

Perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja, termasuk di Kota Denpasar. Pornografi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang menarik perhatian remaja dan memberikan stimulasi yang kuat. Meningkatnya konsumsi konten pornografi dapat menyebabkan kecanduan pornografi, memicu dampak negatif sep-

erti penurunan moral, serta berbagai masalah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh faktor sosial dan budaya dalam perilaku remaja yang mengalami kecanduan pornografi. Pendekatan yang digunakan dalam mengungkap fenomena remaja tersebut melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga, pertemanan, dan media sosial, memiliki peran penting dalam perkembangan kecanduan pornografi di kalangan remaja. Kurangnya perhatian, kurangnya komunikasi orang tua dengan anak, serta kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gawai oleh anak dapat mempengaruhi perilaku konsumsi pornografi. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memberikan pengaruh besar, di mana remaja sering kali mencari validasi dari lingkungan sebaya dan terpengaruh oleh norma kelompok. Sehingga perlu upaya yang harus dilakukan untuk mengurangi bahkan mencegah kecanduan pornografi pada kalangan remaja di Kota Denpasar dengan melakukan tindakan pengontrolan diri serta pembelajaran dalam lingkungan yang baik. Refleksi yang dilakukan untuk pencegahan dan mengantisipasi kecanduan pornografi dikalangan remaja merupakan upaya untuk menghindari terjadi tindakan menyimpang.

**Kata kunci:** Remaja, Pornografi, Kecanduan, dan Kota Denpasar

## I. PENDAHULUAN

Tindakan pornografi telah menjadi salah satu isu sosial yang mengkhawatirkan masyarakat di Indonesia. Kasus pornografi dan pornoaksi di berbagai kalangan masyarakat terus terjadi bahkan kecenderungan dilakukan oleh kalangan remaja. Freud (dalam Mutmainnah, 2017:2) menggambarkan masa remaja sebagai proses perkembangan yang meliputi perubahan perkembangan psikoseksual, perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-cita. Masa remaja, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, akan mengalami perubahan dalam perilaku, kebiasaan, dan kebutuhan seksual. Jika diamati dengan cermat, ini akan terjadi.

Remaja dan dewasa muda seringkali dianggap lebih rentan terhadap kecanduan pornografi. Kondisi tersebut bisa disebabkan oleh eksploitasi seksual yang terjadi pada masa ini dan kurangnya pengalaman dalam mengelola dorongan seksual yang kuat. Remaja dicirikan oleh rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk melakukan hal baru meningkatkan risiko kecanduan terhadap pornografi atau yang mengarah pada seksual. Memahami konsep dasar *human need*, pornografi merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia dalam memenuhi hasrat biologis. Pemenuhan kebutuhan biologis,

termasuk kebutuhan seksual sebagai bagian dari kebutuhan manusia yang secara luas diakui (Mutmainnah, 2017). Seksualitas dipengaruhi oleh norma dan aturan budaya yang menentukan perilaku apa yang dapat diterima dalam suatu budaya. Keanekaragaman budaya global menciptakan perbedaan besar dalam norma gender dan menghadapi banyak kepercayaan dan nilai.

Kemajuan teknologi dan akses mudah ke internet, memungkinkan individu menjadi lebih mudah mengakses, dan mengonsumsi konten pornografi (Suyatno, 2011). Pertumbuhan pesat internet dan media sosial, seperti situs web khusus dewasa, platform berbagi video, dan aplikasi pesan instan memfasilitasi penyebaran konten pornografi dengan cepat dan anonim seperti twitter, telegram, dan line. Kerentanan terhadap kecanduan pornografi juga tidak terlepas dari faktor psikologis seperti kurangnya perhatian, pengaruh lingkungan, bahwa menggunakan pornografi sebagai mekanisme pelarian dari masalah atau stress yang dihadapi (Haidar dan Apsari, 2020:139). Namun kecanduan pornografi dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, rendah harga diri, gangguan kecanduan seksual hingga kriminalitas. Pelaku sering mengalami perasaan bersalah, rasa malu, dan stres yang berkaitan dengan kecanduan mereka.

Penelitian yang pernah dilakukan Saputra dan Movitaria (2022) terkait Analisis Kemampuan Kognitif Pada Remaja Pecandu Pornografi, menyatakan bahwa perkembangan teknologi seperti internet membuat mendapatkan informasi lebih mudah. Meningkatnya akses ke situs web porno menyebabkan kaum muda sering mengalami masalah pribadi dan masalah perkembangan yang kompleks. Seseorang cenderung mengalami perkembangan emosi, kognitif, fisik, dan psikologis selama masa remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengkonsumsi pornografi mengalami gangguan kognitif. Artinya, menonton pornografi secara terus menerus dapat mengganggu kemampuan mental dan kognitif seseorang.

Fenomena ini juga diperkuat dalam penelitian Imawati dan Sari (2018) dengan judul Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. Individu harus melalui masa remaja. Remaja sering mengalami krisis diri dan masalah perkembangan yang kompleks, termasuk perubahan emosional, kognitif, fisik, dan psikis yang seringkali menjadi gelombang dalam diri mereka sendiri. Perubahan yang tidak dapat dihindari adalah peningkatan motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang berbagai hal yang menimpanya, termasuk masalah seksualitas. Hal ini sejalan dengan Teori psikologi moral Jonathan Haidt yang berfokus pada pemahaman mengenai moralitas dan bagaimana individu membuat keputusan moral. Dalam konteks pencegahan kecanduan pornografi, dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor moral yang mungkin menjadi pertimbangan dalam keputusan remaja untuk menggunakan atau menghindari pornografi.

Kemudahan yang tersedia di internet dan media sosial sering digunakan untuk tujuan negatif. Penggunaan konten dan tautan ke situs pornografi telah menjadi rahasia umum. Kenyataan pada saat ini, kepercayaan dan keleluasaan yang diberikan oleh orang tuanya untuk menggunakan smartphone sebagai penunjang sarana informasi menjadi alasan kuat seorang remaja lebih mudah dalam mengakses video atau tayangan yang kurang baik. Hal ini juga terjadi di Kota Denpasar, sebagai pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan pariwisata di Bali, tidak luput dari dampak globalisasi teknologi infor-

masi yang memperluas akses terhadap konten pornografi. Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kota Denpasar, jumlah kasus kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya.

Sebagai kota dengan keberagaman sosial dan budaya yang kaya, penting untuk memahami fenomena kecanduan pornografi di kalangan remaja Denpasar. Faktor-faktor sosial dan budaya dan tekanan sosial dapat mempengaruhi pola perilaku remaja terkait konsumsi pornografi. Sehingga dalam penelitian ini, berusaha menganalisis faktor sosial dan budaya, yang berusaha pemahaman lebih dalam tentang bagaimana kondisi sosial dan budaya di Kota Denpasar mempengaruhi prevalensi dan karakteristik kecanduan pornografi di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial dan budaya yang berkontribusi terhadap kecanduan pornografi di kalangan remaja Kota Denpasar. Serta melalui penelitian ini dapat membantu dalam merancang kebijakan dan refleksi yang sesuai untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi remaja dalam menjaga integritas moral dan perilaku.

## II. METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif melalui pemahaman fenomena sosial yang diteliti serta perspektif individu yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena tertentu berdasarkan temuan lapangan sekaligus mengungkapkan gejala suatu objek tertentu. Sumber data adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari penelitian empiris, sedangkan sumber data sekunder berasal dari studi kepustakaan (Moleong 2011: 174-175). Selanjutnya dilakukan analisis yang menggunakan model analisis Spradley yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan terakhir analisis tema (Spradley dalam Moleong 2011: 305-307), karena dianggap sejalan dengan tahap atau proses pada penelitian ini.

### III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri telah memberi pengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja, bukan hanya di Denpasar namun hampir di seluruh belahan dunia dan menyasar semua kalangan. Pertumbuhan teknologi yang masif memberikan kemudahan bagi individu untuk melakukan eksplorasi, salah satunya mencari tayangan pornografi. Pornografi merupakan foto-foto dan video tentang seks yang didalamnya dapat menimbulkan rangsangan dan ketertarikan pada setiap orang yang melihatnya. Pornografi dapat berupa tayangan yang menampilkan adegan dewasa, hubungan dewasa yang dimana tujuannya sebagai komersil bisa diperjualbelikan atau hanya untuk hiburan. Pornografi adalah suatu hal yang menampilkan atau menggambarkan adegan dewasa (intim) baik itu dilakukan perorangan, berpasangan, maupun secara berkelompok. Yang dimana adegan ini biasanya memiliki tujuan untuk memuaskan hasrat perseorangan. Terdapat perbedaan pendapat mengenai pornografi yang mempengaruhi tindakan dan sikap masyarakat, yang mengarah pada moralitas, eksploitasi seksual, dan tindakan negatif terhadap perempuan atau dehumanisasi.

Ketika remaja menjadikan pornografi sebagai kebutuhan dasar, banyak remaja menonton pornografi yang dengan mudahnya diakses hingga mengalami kecanduan atau kecanduan pornografi. Remaja mengalami kecanduan karena pornografi memberikan sensasi perasaan senang dan timbulnya rasa kenikmatan tersendiri. Ketika mengalami kecanduan maka remaja merasa harus melihatnya setiap hari. Beberapa remaja mengandalkan pornografi untuk melarikan diri dari masalah mereka atau ketika mereka bosan. Menonton pornografi dapat membuat remaja yang mengalami kecanduan pornografi merasa lebih baik ketika sedang stres atau cemas.

Munculnya stres dan ketidakbahagiaan disebabkan oleh karena adanya keresahan, kegelisahan, dan kurangnya ketenangan, sehingga dapat digunakan sebagai pelarian bagi remaja yang mengalami stres atau masalah kepribadian. Kebiasaan buruk ini dianggap bisa dibendung dengan mengalihkan perhatiannya pada

pornografi. Selain itu, selama pandemi COVID-19, yang mengharuskan siswa belajar dari rumah, waktu belajarnya sangat singkat namun bagi remaja tugas-tugas sangat banyak. pornografi, remaja mengakses tontonan pornografi untuk menghilangkan stress.

Di Bali terdapat istilah yang disebut dengan *sing beling sing nganten* yang artinya tidak hamil tidak menikah. Sehingga seolah menyiratkan bahwa pornografi menjadi diwajibkan bagi anak remaja. Padahal itu bisa diartikan sebagai sindiran untuk bisa menjaga diri dan bisa melindungi diri dari pengaruh budaya serta perkembangan globalisasi yang semakin masuk ke Bali. Pada saat ini sangat mudah sekali menemukan berbagai jenis konten pornografi di internet. Fenomena kecanduan pornografi di kalangan remaja menjadi perhatian serius di Kota Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kecenderungan remaja untuk mengalami kecanduan pornografi.

#### 1. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran anak. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan, serta perhatian orang tua terhadap anak mempunyai pengaruh yang besar dengan tindakan seorang remaja untuk melakukan sesuatu. Sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua yang tidak mampu berkomunikasi dengan anaknya menimbulkan ketegangan dalam keluarga, tetapi orang tua yang mampu berkomunikasi dengan anaknya akan memiliki keluarga yang harmonis.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang tahu apa yang dibutuhkan anaknya. Kurangnya perhatian orang tua dapat berdampak buruk pada kehidupan anak. Ibarat orang tua yang sibuk bekerja, tidak memperhatikan apa yang dilakukan anak dan dengan siapa dia menghabiskan waktu, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi anak baik di sekolah maupun dalam kehidupan. Tak hanya itu, anak-anak dapat lebih terbuka pada

orang tua tentang segala sesuatu, termasuk aktivitas seksual, jika mereka membuat jarak dengan keluarga mereka. Hal ini dapat membuat anak merasa aman dan nyaman. Kurangnya perhatian menjadi pendorong anak mencari pelarian untuk mendapatkan hiburan dan bagi beberapa remaja menonton pornografi memberikan kepuasan dan kebahagiaan yang belum dia dapatkan sebelumnya.

Perilaku kecanduan pornografi tidak hanya dari pola asuh keluarga, namun juga bisa disebabkan dari penyalahgunaan gawai oleh anak. Orang tua harus menjadi garda terdepan dalam mengajarkan dan mengawasi anak tentang penggunaan gawai yang baik dan benar agar anak tidak mengakses pornografi. Namun dalam hal ini, ditemukan orang tua yang tidak melakukan pengawasan terhadap anak dalam penggunaan gawai. Oleh karena itu, banyak anak dibawah umur dengan bebas mengakses internet yang digunakan untuk hal negatif termasuk dalam mengakses pornografi.

## 2. Pengaruh Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja mengalami kecanduan pornografi, karena sebagian besar remaja mengetahui konteks pornografi dari teman sebaya. Masa remaja merupakan sebuah masa dimana individu memulai proses pencarian jati diri dan mengeksplorasi banyak hal. Pada masa ini remaja banyak mencari validasi terutama dari teman sebayanya sehingga banyak menghabiskan waktu bersama baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Hal ini tentunya berpengaruh pada pembentukan konsep diri remaja dimasa yang akan datang.

Remaja menjadi lebih dekat dengan temannya dan tidak sedekat dengan orang tuanya. Artinya, teman-temannya mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan perilaku dan kepribadiannya. Remaja membandingkan diri mereka dengan teman-temannya dan melihat apakah keadaan mereka lebih baik, sama, atau lebih buruk dari teman-temannya.

Para individu yang mengalami kecanduan pornografi terkadang lupa akan situasi dan kondisi saat mengakses pornografi.

## 3. Pengaruh Media Sosial Terhadap kecanduan pornografi

Pada zaman sekarang, media sosial menjadi kebutuhan sehari-hari manusia. Perannya sangat penting karena menawarkan banyak manfaat, seperti akses ke berita terbaru, edukasi, hiburan, dan lainnya. Namun, kelemahannya adalah media sosial tidak dapat menyaring data yang tersedia. Misalnya, remaja dapat dengan mudah mencari film dewasa atau kata kunci seks di pencarian. Hal ini menyebabkan remaja masuk ke situs atau aplikasi untuk mengakses konten pornografi, karena remaja cenderung tertarik dan tergesa-gesa untuk membuka situs tersebut.

Remaja mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan seksual dan menjadi lebih sadar akan seksualitasnya sendiri. Didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan minat yang semakin besar terhadap seksualitas, mereka terutama mencari informasi tentang seksualitas di media sosial. Meskipun remaja tidak berniat mengunjungi situs atau video pornografi, terkadang sering tampil iklan yang berbau pornografi di internet.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih menyebabkan remaja semakin mudah menemukan dan mengakses film porno, bahkan populer sebagai media hiburan mereka. Karena itu, remaja harus berhati-hati saat menggunakan internet dan media sosial karena ada efek negatif dan positifnya. Remaja dapat melakukan upaya dalam pencegahan kecanduan terhadap menonton film porno. Tindakan yang dapat dilakukan adalah pengontrolan diri atau *self control*. *Self control* artinya remaja mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Ini membantu remaja menghindari kecanduan hal-hal seperti pornografi. Jika remaja dapat mengendalikan emosi, perilaku, dan keputusan, ia dapat berinteraksi dengan baik pada orang lain dan membuat pilihan yang baik. Pengontrolan diri penting karena membantu remaja menghindari melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri

sendiri atau orang lain. Melakukan pencegahan kecanduan pornografi juga bisa dilakukan dengan pergi keluar dan mencari orang yang bisa diajak berbicara. Hal ini disebabkan, jika remaja menyendiri akan Kembali pada fantasinya dan gagal untuk menghindari kecanduan dalam melihat tayangan pornografi, maka dari itu remaja juga perlu untuk mencari kesibukan agar terhindar dari kecanduan pornografi.

Lingkungan keluarga juga bisa menjadi upaya dalam mencegah kecanduan pornografi. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap individu. Orang tua dapat mewariskan keyakinan dan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Pendidikan Budi Pekerti akan selalu berkaitan dengan ajaran agama yang secara jelas mengatur apa yang benar dan salah dalam pengajaran umatnya. Agama mengatakan bahwa melihat hal-hal yang berbau pornografi tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan kehendak Tuhan. Jika kita melakukan sesuatu yang salah maka akan mendapat masalah dengan Tuhan. Keluarga juga membantu mengetahui apa yang baik dan buruk, dan mereka memberi tahu seperti bahwa anak tidak boleh melihat gambar atau video pornografi. Pemahaman anak terkait dengan fakta bahwa agama melarang melihat konten pornografi dan akibatnya anak akan berdosa. Penegasan ini dapat digunakan untuk membuat anak takut untuk melihat konten pornografi dan mencegahnya mencoba lagi. Jadi anak takut melakukan hal yang sama lagi.

Kedekatan dengan keluarga juga dapat membantu mencegah remaja mengalami kecanduan pornografi. Ketika remaja dekat dengan keluarga. Ia cenderung tidak menghabiskan terlalu banyak waktu sendirian di kamar untuk melihat hal-hal yang berbau unsur-unsur pornografi. Dan jika remaja merasa sedih atau bingung, Ia selalu dapat membicarakannya dengan keluarga. Sehingga orang tua memiliki peran dalam memberikan pengawasan dan contoh cara pemakaian gawai yang baik dan benar. Orang tua harus bekerja sama untuk membuat komitmen untuk menjadi contoh bagi anak mereka dengan menggunakan gawai yang tepat. Sehingga anak nantinya terhindar dalam hal yang berbau pornografi, karena dari orang tua sudah

membatasi dan mengawasi anak-anaknya dalam penggunaan gawai.

Remaja membutuhkan wadah untuk mengkomodasi aspirasi dan energi mereka ketika berada di lingkungan luar. Pertemanan adalah lingkungan sosial di mana siswa belajar hidup bersama orang lain yang tidak termasuk dalam keluarga mereka. Interaksi dengan orang-orang yang sama usia dan status disebut lingkungan pertemanan. Remaja mendapat dorongan dari teman sebaya mereka untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru. Dorongan dari teman sebaya mengurangi ketergantungan remaja pada dorongan keluarga. Selain itu, remaja dapat memperoleh keterampilan sosial, kemampuan penalaran, dan cara yang lebih matang untuk menyampaikan perasaan mereka dalam lingkungan pertemanan.

Belajar bersama teman atau dengan lingkungan yang sebaya memberikan ruang pada remaja dapat berbagai keluh kesahnya. Terkadang memilih teman daripada keluarga sebagai tempat cerita karena mereka lebih mengerti dan bertukar pikiran serta berpartisipasi dalam kegiatan yang sama-sama diminatinya dan saling memahami perasaan remaja. Cara untuk menghentikan kecanduan pornografi adalah bergabung dengan lingkungan pertemanan, berteman dengan orang yang mendorong perilaku baik. Hal ini bermanfaat karena remaja akan berkurang menghabiskan waktu sendirian dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman yang dapat membantu mereka menghindari mengakses konten pornografi.

Pembelajaran terkait seksualitas juga telah disampaikan pada Pendidikan formal karena edukasi terkait seks bukanlah menjadi tabu jika digunakan untuk mengedukasi anak-anak agar tidak terjerumus pada tindakan yang salah. Melalui edukasi seks, anak dapat memahami apa yang sehat dan aman. Hal ini membantu mereka menghindari masalah seperti terlalu banyak menonton konten pornografi. Dengan mengajarkan anak-anak dan remaja tentang seksualitas sejak dini, kita dapat membantu mereka membuat pilihan yang baik. Jadi, sangat penting bagi orang tua untuk mendidik anak tentang seksualitas. Orang tua khususnya perlu membicarakan hal ini dengan anak-anak mere-

ka dan membantu mereka memahami cara merawat tubuhnya.

Banyaknya ditemukan remaja laki-laki dan wanita sering berbicara tentang seks. Terlepas dari kenyataan bahwa remaja kadang-kadang malu untuk mengungkapkannya secara terbuka, masalah tersebut tidak dapat disembuhkan sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami karena remaja berada dalam situasi yang sangat tidak stabil. Artinya, remaja merasakan dampak karena sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Kesalahan dalam mengelola dorongan seks masa muda akan fatal dan menghancurkan diri. Sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang benar tentang seks dan seksualitas, karena pengajaran yang salah akan menyebabkan mereka memahami seks dan seksualitas secara keliru. Akibatnya, banyak remaja yang menyadari dorongan seksual mereka secara negatif.

#### IV. PENUTUP

Bagi remaja di Kota Denpasar, mengakses pornografi adalah untuk hiburan karena pornografi menimbulkan perasaan senang dan baha-

gia dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Beberapa remaja percaya bahwa pornografi memenuhi kebutuhan dasar mereka dan menjadi kecanduan. Terjadinya kecanduan pornografi dipengaruhi dari berbagai faktor sosial seperti pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan masifnya perkembangan sosial media. Ketiga faktor akan berdampak negatif jika tidak dilakukan upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh remaja itu sendiri. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari kecanduan pornografi adalah pengendalian diri atau *self control*, dukungan dan kedekatan dengan keluarga, lingkungan pertemanan yang positif serta pengajaran nilai-nilai agama yang dijadikan landasan dalam melakukan tindakan serta edukasi seks dan seksualitas yang diberikan sejak bangku sekolah dapat menjadi upaya preventif. Penting bagi anak-anak yang sudah beranjak dewasa dan mulai memasuki masa pubertas untuk belajar tentang seks dari orang tuanya maupun instansi pendidikan. Hal ini lebih aman dan baik untuk perkembangan anak dibandingkan mencari tahu sendiri tentang seks dari internet, yang bisa berbahaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Haidar, G., & Apsari, N.C. 2020. "Pornografi Pada Kalangan Remaja". *Ikhtisar: Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, hal. 136-143.
- Imawati, D. dan Sari, M. T. 2018. "Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja", *Motiva: Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, hal 56-62.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mutmainnah, A.M 2017. "Relation Of Influence to Pornography Sexual Behavior Youth Class VIII in SMP Islam Athirah Makassar" (*skripsi*). Makassar: Program Studi Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saputra, S., & Movitaria, M. A. 2022. "Analisis Kemampuan Kognitif pada Remaja Pecandu Pornografi". *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, Vol. 2, No. 2, hal. 178-191.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*. Bandung: PT Alfabet.
- Suyatno, T. (2011). Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus: Sekolah Menengah X ). *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 1-12.